

BAB I

PENDAHULUAN

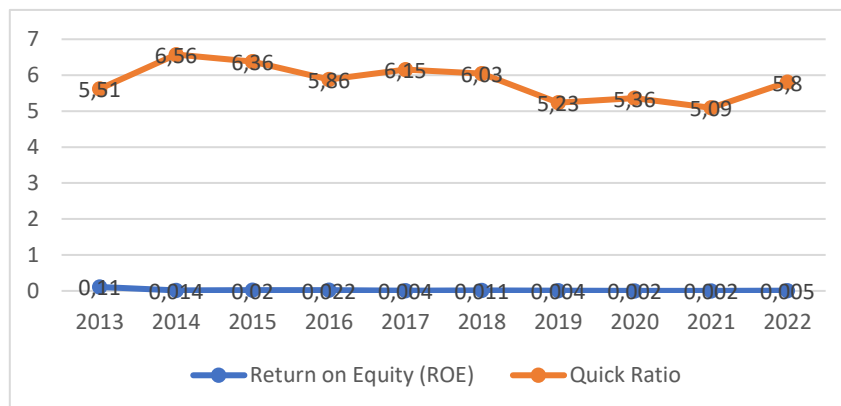
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan Syariah di Indonesia diawali dengan disahkannya Undang-Undang Perbankan No.7/1992 yang memberikan kesempatan kepada bank biasa untuk beroperasi dengan sistem bagi hasil. Kesehatan dan ketahanan bank menciptakan stabilitas jangka panjang pada sistem keuangan, hingga pertumbuhan mendorong perekonomian yang berkelanjutan, hingga meningkatkan perlindungan bagi masyarakat, dan memperkuat peran bank secara keseluruhan. Kepercayaan Nasabah sangat dibutuhkan oleh Lembaga Keuangan Syariah untuk melakukan transaksi perbankan. Sebab, bank mengelola dana nasabah yang disimpan di lembaga keuangan (Nurjanah et al., 2023).

Sektor keuangan Syariah tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor riil. Faktanya, keuangan Syariah telah berkembang pesat selama 4 dekade terakhir dan kini menjadi industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional tidak hanya di negara-negara Islam tetapi juga di banyak negara di dunia. Munculnya kerangka keuangan Syariah membawa sesuatu yang baru dalam literatur ekonomi. Hal ini adalah munculnya arus utama pembiayaan Syariah yang didukung oleh lembaga perbankan Syariah. Untuk lebih mengembangkan keuangan Syariah, diperlukan analisis kesehatan bank sebagai alat untuk menerapkan strategi ke depan (Puteh & Wiryawan, 2023).

Perkembangan pesat yang dialami oleh perbankan Syariah di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana kinerja perbankan tersebut. Penilaian atas kinerja bank dilakukan melalui berbagai rasio. Rasio Profitabilitas dan likuiditas adalah jenis rasio yang sering dipakai untuk menilai kinerja bank. Rasio Profitabilitas sendiri adalah menilai kinerja bank dilihat dari bagaimana bank mampu mengembalikan kapasitas asset atau ekuitas pemegang saham dari laba bersih yang didapat. Sementara rasio likuiditas adalah metode untuk melihat bagaimana kemampuan bank menjamin atas utang yang dimiliki melalui asset bank (Siswanto, 2021).

Pentingnya mengukur rasio Profitabilitas dan likuiditas bank untuk kelangsungan bank dalam mempertahankan nilai baik bagi para investor maupun nasabah. Rasio Profitabilitas dinyatakan dalam beberapa indikator yakni: *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Sedangkan rasio likuiditas dinyatakan dalam dua indikator: *current ratio* dan *quick ratio* (Dangnga & Haeruddin, 2018).



Gambar 1.1 Laporan Tahunan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Bank Muamalat

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Nilai ROE Bank Muamalat pada tahun 2013 tertinggi dibanding tahun-tahun setelahnya yakni sebesar 11%. Namun nilai ROE Bank Muamlat mengalami penurunan drastis dari 2014-2022. Pada 2014 nilai ROE sebesar 1,4% dan mengalami peningkatan pada 2015-2016 yakni 2% dan 2,2%. Pada 2017 nilai ROE Bank Muamalat turun menjadi 0,4%, nilai ini mengalami penurunan 5 kali lebih rendah dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Nilai ROE kembali meningkat pada tahun 2018 yakni sebesar 1,1%. Selanjutnya secara berurutan nilai ROE dari tahun 2019-2022 hanya bisa mencapai sebesar 0,4%, 0,2%, 0,2% dan 0,5%.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan sektor perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kondisi bank. Metode penilaian kesehatan bank yang baru adalah metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Metode RGEC mencakup faktor *Risk Profile (Profil Risiko)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings (Rentabilitas)* dan *Capital (Permodalan)*. Evaluasi ini dilakukan setiap triwulan yaitu kesembilan bulan Maret, Juni, September dan Desember. Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode sebelumnya yaitu metode CAMEL.

Petunjuk perhitungan metode RGEC tidak sepenuhnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia no. 24.13./DPNP 25.10.2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini merupakan pedoman pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Peringkat Bank / RBRR) baik secara individual maupun Metode ini mengevaluasi faktor-faktor berikut: *Risk Profile (Profil Risiko)*, *Good Corporate*

Governance (GCG), Earning (rentabilitas) dan Capital (Permodalan) (Alvionita, 2014). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwasanya yang menilai tingkat yaitu bank itu sendiri sesuai mekanisme yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

Penilaian terhadap kualitas pengelolaan risiko bank terhadap risiko kredit, risiko hukum, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko pasar, risiko operasional, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan merupakan penilaian terhadap profil risiko. Penilaian risiko internal merupakan penilaian terhadap risiko (sebelum diambil tindakan pengendalian) yang berkaitan dengan operasional perbankan yang dapat mempengaruhi posisi keuangan, baik dapat diukur maupun tidak. Rasio kredit/pinjaman kurang lancar, tidak aman dan bermasalah merupakan rasio NPL/NPF. Rasio ini bertujuan untuk mengukur proporsi kredit/pinjaman bermasalah terhadap total kredit/pinjaman (OJK, 2020).

Penilaian manajemen bank terhadap penerapan Prinsip GCG adalah tata kelola perusahaan yang baik. Tingkat faktor tata kelola dinilai sebesar melalui hasil analisis terstruktur dan komprehensif yang menilai pelaksanaan kebijakan atau hal-hal lain terkait GCG (IBI, 2016). Keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan imparsialitas merupakan prinsip tata kelola yang perlu diterapkan oleh bank. Selain itu, jika masih terdapat kekurangan pada tata kelola bank, maka dapat diatasi melalui penilaian terhadap 11 dimensi GCG (Bank Indonesia, 2006). Berikut hasil *self-assessment* Bank Muamalat tahun 2013-2022.

Tabel 1.1 Laporan GCG Bank Muamalat (2013-2022)

Tahun	<i>self assessment</i> GCG Bank Mumalat	Keterangan
2013	1	Sangat Baik
2014	3	Baik
2015	3	Baik
2016	2	Cukup Baik
2017	3	Baik
2018	3	Baik
2019	3	Baik
2020	3	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan laporan *self assessment* GCG Bank Muamalat, dapat dilihat pada table 1.1 bahwa terlihat fluktuatif. Di tahun 2013, nilai GCG Bank Muamalat terlihat sangat baik dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Pada tahun 2014-2015 ada sedikit penurunan nilai GCG yakni 3 yang berarti cukup baik. Di tahun 2016 nilai GCG mengalami peningkatan pada nilai komposit 2. Sedangkan 2017-2020 nilai GCG Bank Muamalat stagnan pada nilai komposit 3, dalam artian cukup baik. Dan pada tahun 2021-2022 kembali mengalami kenaikan pada nilai komposit dari yang sebelumnya bernilai 3, pada dua tahun tersebut nilai GCG menduduki nilai komposit 2.

Earnings merupakan penilaian yang dilakukan mengenai pendapatan atau sumber pendapatan dan keberlangsungan pendapatan bank. Penetapan peringkat

pendapatan dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap indikator Profitabilitas, dengan mempertimbangkan pentingnya indikator tersebut dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio total biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan rasio dihitung untuk setiap item. Tujuan BOPO adalah untuk menilai efisiensi bank. Ketika BOPO menurun maka operasional bank menjadi lebih efisien dan sebaliknya (BPS, 2015).

Capital adalah penilaian kecukupan modal dan bagaimana mengatur modal tersebut. Pengklasifikasian faktor permodalan bank bersifat komprehensif dan mempertimbangkan kepentingan masing-masing indikator serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi permodalan. Rasio kecukupan modal digunakan untuk mengevaluasi kecukupan modal suatu bank. Tujuan CAR adalah untuk mengukur kecukupan modal bank berdasarkan KPMM yang telah ditentukan. Semakin tinggi jumlah CAR maka semakin banyak solven yang ada di bank tersebut (OJK, 2019).

Tabel 1.2 Laporan Tahunan Bank Muamalat (2013-2022)

Tahun	NPF	BOPO	CAR
2013	1,6	58,7	13,7
2014	3,7	72,8	10,2
2015	3,3	69,3	10,4
2016	3,9	71,9	10,9
2017	3,7	77,4	13,8
2018	4,2	77,5	9,9
2019	1,4	90,7	11,4
2020	1,4	78,3	11,2
2021	3,2	77,9	8,2
2022	2,6	86,7	10,5

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa NPF yang dimiliki Bank Muamalat sangat sehat ditahun 2013, 2019 dan 2020 yakni 1,6% dan 1,4%. Sedangkan dari tahun 2014-2018 terlihat nilai NPF > 2%, ini menandakan bahwa ada indikasi kurang sehat pada faktor pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat, begitu juga yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022.

Secara keseluruhan, nilai BOPO Bank Muamalat memperlihatkan keadaan sehat dari tahun 2013-2022 yaitu < 90%. Hanya saja pada tahun 2019, nilai BOPO Bank Muamalat > 90% yaitu 90,7% yang menandakan bahwa pada tahun ini rasio atas pendapatan Bank Muamalat kurang sehat dibandingkan tahun-tahun lainnya.

Untuk melihat kesehatan Bank dari segi permodalan, dapat diukur melalui CAR dengan nilai sangat baik adalah 8%. Laporan yang disajikan oleh Bank

Muamalat memperlihatkan bahwa nilai CAR paling baik terdapat pada tahun 2021 yaitu 8,2%. Sedangkan pada tahun-tahun lainnya berkisar antara 9-11%. Hanya pada tahun 2013 dan 2017 saja nilai CAR Bank Muamalat menyentuh angka 13,7% dan 13,8%.

Berdasarkan perkembangan data-data diatas, peneliti tertarik untuk menjadikan Bank Muamalat untuk dijadikan objek penelitian. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pengaruh nilai kesehatan dengan metode RGEC Bank Muamalat terhadap kinerja Bank Muamalat melalui rasio Profitabilitas dan Likuiditas. Maka dari itu judul penelitian ini adalah “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada Bank Muamalat Periode 2013-2022)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat?
5. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap likuiditas Bank Muamalat?
6. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap likuiditas Bank Muamalat?
7. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap likuditas Bank Muamalat?
8. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap likuditas Bank Muamalat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank muamalat.
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank muamalat.
3. Untuk mengetahui apakah *Earning* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank muamalat.
4. Untuk mengetahui apakah *Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank muamalat.
5. Untuk mengetahui apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap likuiditas bank muamalat.
6. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap likuiditas bank muamalat.
7. Untuk mengetahui apakah *Earning* berpengaruh terhadap likuiditas bank muamalat.
8. Untuk mengetahui apakah *Capital* berpengaruh terhadap likuiditas bank muamalat.